

## STRATEGI PERANG PRABU BAKA DALAM BABAD PRAMBANAN

Anissa Azka Nabila<sup>1</sup>

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

[anissa.19012@mhs.unesa.ac.id](mailto:anissa.19012@mhs.unesa.ac.id)

Abdul Rahman Khadafi Jaenuri<sup>2</sup>

Fakultas Teknik, UPN “Veteran” Jawa Timur

[18031010216@student.upnjatim.ac.id](mailto:18031010216@student.upnjatim.ac.id)

### **Abstract**

*In the reality of life that occurs the environment around us shows that it takes a leader to lead a certain scope. Within such a scope, the elected leader is considered to meet the criteria in the nature of leadership traits. The strategies used by these leaders also vary in type. This research was studied using Nurgiyantoro's literary structuralism theory. The purpose of this study was to determine the background of Prabu Baka's attack and Prabu Baka's strategy in defending his territory. The source of data in this study is the Prambanan Babad Manuscript with library research data collection techniques. This research uses historical methods with a multidimensional approach. As a result of this study, it is known that Prabu Baka got a trigger that became the background of his attack. In his attack, Prabu Baka had a good strategy and tactics so that he could repulse the opposing forces, as stated in the Prambanan Babad script. Some of the strategies and tactics used by Prabu Baka were to change the weapons used in the war and choose war leaders who were truly competent in leading the war.*

**Keywords:** *strategy, war, Babad Prambanan*

### **Abstrak**

Dalam realitas kehidupan yang terjadi lingkungan sekitar kita menunjukkan bahwa dibutuhkannya seorang pemimpin untuk memimpin suatu lingkup tertentu. Dalam suatu lingkup tersebut, pemimpin yang terpilih dianggap memenuhi kriteria dalam sifat sifat kepemimpinan. Strategi yang digunakan oleh para pemimpin tersebut juga bermacam-macam jenisnya. Penelitian ini dikaji menggunakan teori strukturalisme sastra Nurgiyantoro. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui latar belakang serangan Prabu Baka dan strategi Prabu Baka dalam mempertahankan daerah kekuasaannya. Sumber data pada penelitian ini adalah Naskah Babad Prambanan dengan Teknik pengumpulan data studi Pustaka (*library research*). Penelitian ini menggunakan *metode sejarah dengan pedekatan multidimensional*. Hasil dari penelitian ini, diketahui bahwa Prabu Baka mendapat pemicu yang menjadi latar belakang penyerangannya. Dalam penyerangannya, Prabu Baka memiliki strategi dan taktik yang baik sehingga dapat memukul mundur pasukan lawan, seperti yang tertera di dalam naskah Babad Prambanan. Beberapa strategi dan taktik yang digunakan oleh Prabu Baka ialah dengan mengubah persenjataan yang digunakan di dalam peperangan dan memilih pemimpin perang yang benar-benar kompeten dalam memimpin peperangan.

**Kata kunci:** *strategi, peperangan, Babad Prambanan*

---

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan beragam jenis bentuk karya sastra, kurang lebih seribu tahun yang lalu karya sastra telah hadir di Indonesia. Kegiatan menuliskan karya sastra telah berlangsung mulai milenium pertama, seperti yang telah dijabarkan oleh Rusyana (1999) kita memiliki khasanah sastra klasik yang tersimpan dalam berbagai Bahasa daerah di seluruh Indonesia. Karya sastra dalam perkembangan zaman juga turut mengalami perubahan, hal tersebut dikarenakan adanya perubahan-perubahan yang terjadi seperti kemajuan teknologi, kemajuan dan pola pikir para khalayak muda. Dari perubahan tersebut, bisa disimpulkan bahwa saat ini karya sastra dikelompokkan menjadi karya sastra lama dan karya sastra baru.

Damayanti (2017) menjelaskan bahwa kesusastraan lama adalah karya sastra yang berasal dari dalam masyarakat lama, yaitu suatu masyarakat yang masih mempertahankan adat istiadat setempat. Karya sastra lama biasanya berisi ajaran moral, pendidikan, nasehat, adat dan agama. Sastra dikelompokkan menjadi tiga bagian menurut sejarahnya, yaitu sastra modern, sastra baru, dan sastra lama. Kesusastraan lama merupakan kesusastraan tertua yang menjadi pengiring berjalannya Bangsa Indonesia. Kesusastraan lama mengalami perkembangan pada masyarakat dalam sejarah bangsa Indonesia seiring dengan berjalannya waktu. Kesusastraan lama di Indonesia dimulai pada zaman purba, zaman Hindu-Buddha, zaman Islam, dan yang terakhir pada zaman Arab-Melayu.

Salah satu jenis karya sastra lama yang ditemukan telah berkembang sejak era Hindu-Buddha yaitu karya sastra berwujud babad. Babad menurut Yudiono (2010) ialah salah satu jenis aliran di antara sekian banyak karya sastra Jawa yang mengisahkan tentang cerita sejarah. Sasaran dari penulisan karya sastra babad ini yaitu asal-usul, pertumbuhan, dan perkembangan kelompok masyarakat tertentu dalam suatu wilayah. Perkembangan karya sastra babad ada sejak tradisi pemerintahan kerajaan di Jawa. Babad memiliki fungsi sebagai catatan atau rekaman peristiwa yang terjadi pada masa lampau sebagaimana telah dikehendaki oleh penguasa tertentu pada saat itu (Yudiono, 2010). Beberapa jenis babad yang populer hingga saat ini di antaranya seperti, *Babad Tanah Jawi*, *Babad Demak*, *Babad Giyanti*, dan *Babad Prambanan*.

Babad dikategorikan sebagai titik tolak sejarah. Pengetahuan-pengetahuan yang tertera dari dalam karya sastra lama tersebut bisa dimanfaatkan dalam pengembangan ilmu sejarah yang dapat berguna bagi masa depan pengetahuan bangsa. Karena umumnya babad berisi tentang sejarah kerajaan atau tokoh kerajaan (Suwardi, 2005). Dengan demikian, perjalanan dan kisah yang telah terjadi pada masa lampau dapat menjadi asal muasal lahirnya karya sastra dengan wujud babad. Menurut Aziz dalam (Qurani, 2018) di dalam penulisannya, sebuah babad memiliki cerita yang digambarkan secara berlebihan atau hiperbolis, seperti tokoh, tempat, dan gambaran peristiwa yang terjadi. Seperti halnya peristiwa yang tertuang dalam

---

naskah babad Prambanan. Naskah babad Prambanan merupakan salah satu wujud karya sastra Jawa lama yang menarik untuk diteliti. Dalam perkembangannya naskah Babad Prambanan dapat dikategorikan ke dalam karya sastra lama yang terjadi pada zaman Hindu-Buddha. Naskah Babad Prambanan ini mengisahkan berbagai peristiwa yang terjadi dengan latar tempat yang terjadi di sekitar Prambanan. Peristiwa yang dikisahkan di dalam naskah tersebut seperti Raja Karungkala yang ingin mempersunting putri Raja di Pengging namun keinginannya tersebut tidak diterima. Hal berkembang dalam istana yang ditulis oleh pujangga melahirkan ide yang tidak direncanakan terlebih dahulu namun dengan tetap memberikan kesempatan untuk memilih dan menyaring isi karyanya, atau dapat disimpulkan dalam tradisi tulis para penulis atau istana diizinkan untuk menggunakan bahan yang bersifat kompleks untuk menyelesaikan karyanya, tergantung pada minat dan tujuan penulisannya (Suryo, 1998; Resi, 2019; Birsyda, 2012).

Dalam karyanya para penulis atau pujangga kerajaan tersebut kerap kali menuliskan apapun yang terjadi pada raja-raja atau pemimpin serta kondisi dari kerajaan itu sendiri. Salah satu hal yang tidak luput dari sebuah kerajaan ialah bagaimana seorang raja mempertahankan kedaulatannya dengan strategi peperangan yang dimilikinya. Peperangan antar kerajaan menjadi hal yang wajar dilakukan pada masa itu guna mencapai beberapa hal. Menurut Carl von Clausewitz (1780-1831) perang adalah pengembangan dari tindakan sosial dan tindakan politik. Raja-raja pada zaman dahulu menggunakan jalur perang untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan tujuan yang melatarbelakangi terjadinya peperangan pada masa kerajaan Hindu-Buddha diantaranya adalah keinginan raja untuk memperluas daerah kekuasaannya, rasa ingin balas dendam kepada kerajaan lain, dan juga penolakan dalam suatu permohonan. Penolakan dalam suatu permohonan ini biasanya dilakukan oleh keturunan dari kerajaan yang ingin menyunting permaisuri kerajaan lain. Jika permohonan tersebut diterima dengan baik oleh sang raja peperangan tidak akan terjadi namun jika raja menolak permohonan tersebut biasanya kerajaan dari pihak pemohon akan tidak segan-segan untuk langsung mencanangkan peperangan dan mulai menyerang kerajaan yang telah menolak permintaannya.

Cara yang digunakan untuk menghindari kekalahan dalam suatu peperangan yang notabene sering terjadi pada masa kerajaan Hindu – Buddha, para raja dituntut untuk mampu mempertahankan kerajaan dan seisinya. Hal-hal yang turut dipertahankan oleh kerajaan termasuk wilayah, sumber daya alam, serta nasib dari rakyat-rakyatnya. Untuk itu seorang raja harus memiliki strategi yang baik dalam berperang. Strategi dalam Bahasa Yunani '*strategos*' yang berarti seni seorang jenderal. Istilah strategi selalu dikaitkan dengan siasat militer dalam sebuah peperangan. Taktik dan strategi merupakan dua hal yang berkaitan di dalam teori peperangan. Strategi berhubungan dengan jangka waktu yang lama, ruang gerak yang luas, serta gerak militer di medan perang. Sedangkan taktik merupakan penerapan dari strategi yang

---

telah dibuat.

Wirjosuparto (1968) menjelaskan bahwa Indonesia telah mengetahui dan mengenal strategi perang *sāma-bheda-dañūa* yang bersumber dari kesusastaan India yang berjudul *Arthaśāstra*. Kesusastaan tersebut menjelaskan tentang pengetahuan politik, termasuk politik pemusnahan musuh. Kesusastaan dengan judul *Arthaśāstra* juga merupakan kitab pegangan keluarga raja-raja Gupta yang pernah mempersatukan sebagian besar India. Dari penjelasan tersebut, penelitian ini akan mencoba membuktikan pendapat dari Wirjosuparto mengenai ilmu memimpin bala tantara untuk menghadapi musuh dan taktik dalam perang *sāma-bheda-dañūa* dengan strategi dan taktik perang yang digunakan oleh Prabu Baka untuk mengalahkan Kerajaan Pengging. Penelitian ini menggunakan kajian teori strukturalisme sastra Nurgiyantoro. Menurut pendapat Nurgiyantoro (2013) strukturalisme memberikan fokus di dalam kajian unsur-unsur di dalam teks sastra. Teori strukturalisme dalam penelitian ini berfungsi untuk mendasari karya sastra yang sedang diidentifikasi, dikaji, dan dideskripsikan menurut fungsinya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini ialah (1) Apa latar belakang Prabu Baka melakukan serangan terhadap Pengging? (2) Bagaimanakah bentuk strategi perang yang digunakan Prabu Baka dalam mengalahkan Pengging?

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan multidimensional (Kartodirdjo, 1982; Kartodirjo 1993). Dalam metode sejarah tersebut memiliki tiga tingkatan yang menjadi prosedur dalam sebuah penelitian. tingkatan yang pertama dalam sebuah penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data yang sesuai. Pada tingkatan pengumpulan data ini penulis mencari serta menghimpun data yang bersumber dari sumber sejarah yang mendukung. Data penelitian ini dibagi menjadi dua yakni data primer seperti sumber sejarah yang mendukung yakni karya sastra naskah Babad Prambanan, dan juga data primer berupa referensi berbentuk buku dan jurnal yang berkaitan dengan persoalan yang akan dibahas. Literatur-literatur yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini memiliki fungsi sebagai pelengkap, pembanding, serta sumber analisa yang dapat digunakan untuk memperdalam permasalahan yang sedang dibahas. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik noninteraktif dengan metode analisis konten (content analysis). Analisis isi konten tersebut digunakan untuk menganalisis dokumen atau objek utama dari penelitian. Sehingga dari analisis tersebut diketahui isi dan makna yang terdapat dalam dokumen yang digunakan dalam penelitian, yakni naskah babad Prambanan.

---

## HASIL DAN PEMBAHASAN

*Hasil dari penelitian ini akan menjelaskan rumusan masalah yang sedang diteliti. Agar lebih jelas, akan dijelaskan di bawah ini:*

### **1. Latar Belakang Serangan Prabu Baka terhadap Pengging**

Serangan dalam peperangan tersebut terjadi antara kerajaan Prambanan dan kerajaan Pengging. Peperangan tersebut dipicu oleh adanya keinginan tertentu dari kedua belah pihak. Terjadinya peperangan yang terjadi antara Prambanan dan Pengging bermula saat dibukanya sayembara oleh Prabu Anglingdriya. Sayembara tersebut berbentuk teka-teki yang berisi tiga buah pertanyaan. Siapapun yang dapat menjawab teka-teki tersebut dengan benar, akan dijanjikan untuk diangkat sebagai suami sang Putri dari Prabu Anglingdriya yang bernama Dewi Rarasati. Kutipan di bawah ini berisi tentang permintaan sang Putri yaitu Dewi Rarasati kepada ayahnya, Prabu Anglingdriya untuk dibuatkan sayembara.

*“/o/ Santana myang pra dipati/ ing Pengging myang mancapraja/ kang samya nyuwun sang sinom/ wangsul tinampik sadaya/ aturira sang Retna/ mring kang rama sing Aprabu/ kinarya sayembhara/-/” (Asmarandana 2019:30)*

“Para pejabat istana dan adipati di Pengging dan sekitarnya banyak yang ingin melamar sang Putri. Tetapi semuanya pulang dengan tangan hampa, ditolak. Sang Putri berkata kepada Ayahnya, Sang Prabu, untuk dijadikan sayembara.” Terjemahan

Kutipan data tersebut menjelaskan bahwa banyak dari pejabat istana dan Adipati di Pengging dan sekitarnya yang ingin melamar Dewi Rarasati, namun tak ada satupun dari mereka yang berhasil. Lalu, Dewi Rarasati meminta kepada ayahandanya, Prabu Anglingdriya, untuk dibuatkan sebuah sayembara agar sang pemenang dari sayembara bisa menjadi suami dari Dewi Rarasati. Prabu Anglingdriya mengabulkan permintaan sang putri, Dewi Rarasati. Pada pelaksanaannya, sayembara ini diikuti oleh beberapa orang dari seluruh penjuru kerajaan. Namun dalam pelaksanaan sayembara ini juga diiringi oleh beberapa kekacauan yang menyebabkan peperangan antardaerah. Untuk mempertahankan kedaulatan dari masing-masing daerah tersebut diperlukan strategi yang baik yang digunakan oleh pemimpin kerajaan dalam memimpin perang tersebut.

Eksistensi kegiatan sayembara pada masa kerajaan sangatlah tinggi. Dibuktikan dengan adanya kegiatan sayembara yang dilakukan oleh beberapa raja pada kerajaan yang dipimpinnya. Digambarkan dalam perang Batarayuda, sayembara yang diikuti oleh Werkudara dalam memperebutkan Dewi Kuntul Winanten, putri bungsu dari kerajaan Gendhing pitu (Sukatno, 2019). Adanya bukti tersebut menyatakan bahwa kegiatan sayembara adalah hal yang umum dilakukan oleh para raja-raja untuk mendapatkan hal-hal tertentu, seperti dalam proses pencarian calon pangeran untuk putri kerajaan.

Awal mula dari peristiwa peperangan dimulai ketika Prabu Baka memiliki hasrat cinta yang begitu besar kepada ibunya. Prabu Baka adalah putra dari Dewi Nataswati dan Prabu

---

Dipanata. Pada suatu malam Prabu Baka berhasil melampiasikan hasratnya untuk melakukan hubungan jasmani dengan ibunya sendiri. Prabu Baka berhasil masuk ke dalam kamar sang ibu ketika semua dayang-dayang ibunya telah tertidur. Kutipan yang menjelaskan peristiwa tersebut ialah:

*“/.../ Lingsir dalu wayahira/ parekan samya nendra/ Dewi Nataswati gupuh/ cinandhak ing Prabu Baka/-/” (Asmarandana 2019:36)*

*“/.../ saat malam tibam Ketika semua dayang-dayang tidur. Dewi Nataswati kaget, Ketika merasa ada yang menyentuh tubuhnya.” Terjemahan*

Setelah hal tersebut terjadi, Dewi Nataswati merasa sangat kecewa. Dewi Nataswati lalu menceritakan kejadian tersebut kepada ayah sang Prabu Baka, Prabu Dipanata. Sang Prabu sangat marah sekali dan berniat akan membunuh Prabu Baka karena ia telah bersikap kurang ajar kepada ibunya, Dewi Naraswati. Kutipan yang menjelaskan peristiwa tersebut ialah:

*“/o/ Mring kang ibu langkung gimir/ winasesa ing ngasmara/ sang Prabu langkung dukane/ tedhak maring ing kaputran/ arsa nigas kang putra/ Prabu Baka duk angrungu/ ing dukanira kang rama/-/” (Asmarandana 2019:30)*

*“Sang Ibu tidak bisa menerimanya. Segera dilaporkan kepada Sang Prabu bahwa Prabu Baka telah memperkosanya. Sang Prabu sangat marah mendengarnya dan segera pergi ke Keputran. Ia hendak memenggal kepala Prabu Baka. Mendengar kemarahan ayahnya itu.” Terjemahan*

Prabu Baka mengetahui bahwa Sang Ayah marah kepadanya, maka Prabu Baka melarikan diri dan menyari tempat persembunyian dengan memasuki hutan belantara. Prabu Dipanata mencarinya ke dalam hutan, namun usaha pencariannya tersebut tidak berhasil. Kemudian ia menganggap bahwa Prabu Baka telah mati tertikam oleh macan. Tiga bulan setelah Prabu Baka pergi meninggalkan istana, ia bertapa di Goa Curi. Orang-orang Salembi yang telah mengetahui tempat pertapaan Prabu Baka langsung menyusulnya. Setelah ditemukan, para warga tersebut mengabarkan bahwa ayah dan ibunya telah meninggal dunia. Prabu Baka sangat bersedih. Meskipun ia sangat bersedih, namun Prabu Baka memberitahu warga Salembi bahwa ia belum akan pulang jika ia belum mendapatkan seorang istri berparas cantik yang mirip dengan almarhum ibunya.

Selama melakukan pertapaan di Goa Curi tersebut, Prabu Baka didatangi oleh seorang utusan dari Prambanan yang bernama Resi Basukeli. Saat didatangi oleh sang utusan dari kerajaan Prambanan tersebut, Prabu Baka segera menanyakan apa tujuan dari sang Resi Basukeli tersebut menemui dirinya. Kutipan yang menjelaskan peristiwa tersebut ialah:

*“/o/ Pundi pinangka sedyo mring pundi/ panggung raganingnong/ Resi Sakeli alon ature/ kula sangking Prambanan nagari/ anama Sakeli/ pernah pamanipun/-/” Mijil (2019:32)*

---

“Dari mana kamu dan ada tujuan apa menemuiku. Resi Sakeli pelan berkata, “Saya datang dari Prambanan, bernama Sakeli, masih termasuk paman dari.”” Terjemahan

Setelah itu, Sakeli, yang datang menemui Prabu Baka di Goa Curi. Ia mengenalkan diri kepada Prabu Baka sebagai seorang utusan dari Rara Jonggrang. Kutipan yang menjelaskan peristiwa tersebut ialah:

*“/o/Sri Karungkala Prambanan aji/ kang seda palugon/ prapta kula angger salugune/ dinuta suta pulunan marni/ aarine pawestri/ Karungkala Prabu-/” (Mijil 2019:32)*

“Raja Prambanan, Sri Karungkala. Kedatanganku kesini, sesungguhnya adalah diutus oleh keponakanku, adik perempuan Karungkala.” Terjemahan

Setelah memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud kedatangannya menemui Prabu Baka, Resi Basukeli bercerita kepada Prabu Baka bahwa Rara Jonggrang sedang mencari seorang yang handal dalam berperang untuk melawan Pengging. Bagi siapapun yang mampu mengalahkan Pengging akan mendapat imbalan yaitu dapat mempersunting Dewi Rara Jonggrang serta dinobatkan sebagai Raja Prambanan. Kutipan yang menjelaskan peristiwa tersebut ialah:

*“/o/ Kinen ngupaya satriya adi/ prawireng palugon/ kang kadugi aprang ngasorake/ nateng pengging sirnaka ing jurit/ ing janji nireki/ lan sariranipun-/” (Mijil 2019: 32)*

“Supaya mencari seorang ksatria yang sakti, yang mampu mengalahkan raja Pengging dan prajuritnya. Dia berjanji akan pasrah jiwa raga.” Terjemahan.

*“/o/ Kagarwa lajeng madeg aji/ Prambanan kadhaton/ langkung endah sang putri warnane/ ngasoraken apsara swargadi/ ayu semu lindri/ pantes janggi lumung-/” (Mijil 2019:32)*

“Bersedia diperistri dan selanjutnya menjadi raja Prambanan. Adapun ia adalah putri yang sangat cantik yang kecantikannya melebihi kecantikan bidadari, elok rupawan, lehernya jenjang.” Terjemahan

Ajakan dari Resi Basukeli tersebut yang melatarbelakangi Prabu Baka melakukan penyerangan terhadap Pengging. Keinginannya untuk mempersunting Dewi Rara Jonggrang yang anggun dan berparas cantik serta iming-iming jabatan menjadi seorang Raja Prambanan membuat Prabu Baka turut andil dalam sayembara yang dilakukan oleh Dewi Rara Jonggrang dalam penyerangan guna mengalahkan Pengging. Peperangan yang terjadi pada masa kerajaan dilatarbelakangi dengan keinginan untuk mempertahankan kedaulatan serta memperluas wilayah dari kerajaan tersebut. Namun, di berbagai kesempatan, penyerangan terhadap kerajaan bisa terjadi atas dasar asmara. Begitu pula yang terjadi dalam peperangan yang dilakukan oleh Prabu Baka. Seperti yang tertulis dalam babad Prambanan, yang melatarbelakangi Prabu Baka melakukan penyerangan ialah keinginannya untuk mempersunting Dewi Rara Jonggrang.

---

Jika Prabu Baka berhasil memenangkan sayembara dan mempersunting Dewi Rara Jonggrang, maka perkawinannya tersebut dapat dikategorikan sebagai perkawinan atas pilihan sendiri. Menurut Helen Creese (dalam Antoni, 2022) Perkawinan atas pilihan sang pengantin sendiri biasanya jenis perkawinan tersebut dapat disebut dengan sayembara atau *svayamvara*. Karena sang putri kerajaan akan memilih secara langsung calon pendampingnya yang berhasil menyelesaikan misi dalam sayembara tersebut.

## **2. Strategi Prabu Baka dalam Menyerang Pengging**

Menurut Quinn (1990) strategi adalah pola atau rencana yang mengintegrasikan maksud, kebijakan dan tindakan utama dalam hubungan yang koheren. Strategi yang baik mampu membantu organisasi mengalokasikan sumber daya dalam bentuk yang unik berdasarkan kemampuan internal dan kemampuan memprediksi lingkungan. Menurut Anthony, Parrawe dan Kacmar (1999) strategi menggambarkan misi organisasi, termasuk rencana Tindakan untuk mencapai tujuan tersebut, dengan secara eksplisit mempertimbangkan efek dari kondisi persaingan dan kekuatan ekstra-organisasi yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kelangsungan hidup organisasi dan pengembangan tujuan (Nainggolan, 2008)

Kemampuan menyusun strategi sangat diperlukan bagi para pemimpin. Dalam mempertahankan kedaulatan dan keberlangsungan hidup rakyatnya, para pemimpin tersebut menggunakan strategi yang merupakan rencana aksi dalam mempertahankan kedaulatannya serta mengalahkan musuh dengan melihat dan memprediksi keadaan lingkungan sekitar dan membaca taktik serta gerak gerik dari lawan. Sama halnya dengan apa yang dilakukan oleh Prabu Baka. Sebagai pemimpin dari kerajaan Prambanan, ia memiliki strategi-stategi yang digunakan dalam usaha penyerangan terhadap Pengging. Beberapa strategi dan taktik yang digunakan oleh Prabu Baka ialah dengan mengganti jenis senjata yang digunakan dalam peperangan, memilih pemimpin perang yang berkompeten, dan menyusun pertahanan prajurit semaksimal mungkin. Kutipan yang menjelaskan strategi awal yang akan digunakan oleh Prabu Baka ialah:

*“/o/ Lah paman resi sakeli/ mangke dika sumurupa/ lan sakanca dika kabeh/ sanapatine kang mengsah. Kang nama Darmamaya/ pan puniku ariningsun/ sadulur kula nak sanak/-/” (Pangkur 2019: 31)*

“Hai, Paman Resi Sukeli. Sekarang ketahuilah, dan semuanya yang hadir di sini. Sebenarnya panglima perang Pengging yang bernama Darmamaya itu masih saudara sepupuku sendiri.” Terjemahan.

Kutipan data tersebut menjelaskan bahwa Prabu Baka memperkenalkan panglima perang dari Pengging kepada Resi Sukeli beberapa warga yang ada di wilayah tersebut. Prabu Baka mengenalkan bahwasanya panglima perang dari kerajaan lawan atau kerajaan Pengging tersebut, ia bernama Darmamaya. Prabu Baka menjelaskan bahwa Darmamaya tersebut masih

---

memiliki ikatan darah dengannya, yakni Darmamaya sepupu dari Prabu Baka.

*“/o/ Putrane jeng paman aji/ Darmamaya Sudimara/ pinintasraya yektine/ dhateng Prabu Anglingdriya/ mula den sareh ing prang/ kang kula pring elingipun/ kumpule kalawan kula-/” (Pangkur 2019:31)*

“Yaitu putra pamanku sendiri, Prabu Darmamaya dari Sudimara yang dimintai tolong oleh Prabu Anglingdriya. Oleh karena itu, kita tunda dulu peperangan ini, akan aku peringatkan dulu untuk menggabungkan kekuatan,” Terjemahan.

Dalam kutipan tersebut, Prabu Baka menjelaskan bahwa panglima perang dari Pengging, Darmamaya, merupakan putra dari pamannya sendiri. Prabu Baka ingin meyakinkan para adipatinya bahwa hubungan keluarga tidak akan membatasi keseriusannya untuk mengikuti sayembara untuk mengalahkan Pengging tersebut. Keinginan terbesar dari Prabu Baka itu sendiri karena ia sangat ingin mempersunting Dewi Rara Jonggrang. Karena keseriusannya tersebut, Prabu Baka sangat berhati-hati dan memikirkan strategi perang yang akan digunakannya secara matang.

Strategi awal yang digunakan oleh Prabu Baka dalam upayanya memimpin peperangan untuk mengalahkan Kerajaan Pengging ialah dengan menunda terlebih dahulu serangan kepada lawan. Hal tersebut dilakukan oleh Prabu Baka guna memecah konsentrasi dari prajurit-prajurit lawan. Sembari berusaha memecah konsentrasi dari lawan, Prabu Baka sedang mengupayakan untuk penggabungan kekuatan dari Salembi dan Sudimara. Kutipan yang menjelaskan keterangan tersebut ialah:

*“/o/Sudimara lan ing Salembi/ dene yen sampun antara laline mring jenengingong/ pasthi lajeng kula gecak/ duke ca paguneman/ kasarung ing praptanipun/ para mantri Salembi samya-/” (Pangkur 2019:31)*

“Sudimara dan Salembi. Jikalau nanti dia mulai lengah pasti dapat dengan mudah aku kalahkan. Belum lama pembicaraan berlangsung, prajurit bantuan dari Salembi telah datang.” Terjemahan.

Dari kutipan tersebut dijelaskan bahwasanya setelah menunda penyerangan terhadap Pengging, Prabu Baka memiliki strategi lanjutan yaitu dengan mengupayakan penggabungan kekuatan antara Sudimara dan Salembi guna memecah konsentrasi dari lawan. Jika waktu dimana Pengging telah lengah baru akan dilakukan penyerangan. Menurut Prabu Baka strategi tersebut mempermudah Pasukan Prambanan dalam melakukan penyerangan terhadap Pengging.

Jika dianalisis menggunakan teori strategis *“The Elements of Strategic Thinking”* Jeanne M. Liedtka (1998), strategi awal yang digunakan oleh Prabu Baka dapat diklasifikasikan ke dalam elemen *“Thinking in Time”* atau berfikir secara strategis secara lintas masa dengan menghubungkan masa lalu, sekarang, dan masa depan. Hal tersebut ditunjukkan oleh Prabu Baka dengan upayanya untuk menunda penyerangan terhadap Pengging dengan harapan agar konsentrasi lawan dapat terpecah. Strategi berikutnya setelah

---

konsentrasi lawan pecah, Prabu Baka dan pasukannya dapat melaksanakan penyerangan terhadap kerajaan Pengging disaat mereka tengah lengah. Hal tersebut dianggap lebih efisien oleh Prabu Baka dalam mengalahkan lawannya.

Setelah melakukan masa tenang selama kurang lebih delapan hari, Prabu Baka memerintahkan para Adipatinya untuk bersiap dalam menghadapi Perang Pupuh yang akan dilaksanakan pada keesokan harinya. Lalu Prabu Baka menganggap strategi peperangan menggunakan panah dianggap terlalu lamban Prabu Baka memerintahkan para Adipati untuk mengganti senjata peperangannya yang semula menggunakan anak panah, diubah dengan menggunakan senjata tombak yang akan diluncurkan bersama kuda-kuda pra Adipati dari Prabu Baka, para Adipati dari Prabu Baka tersebut segera memacu kudanya dan mengarahkan pasukannya serta memasang tombak. Pergantian senjata tersebut ternyata berhasil membuat musuh kuwalahan. Kutipan yang menjelaskan peristiwa di atas yaitu:

*“/o/ Nyenyuweni prang panah-pinanah iku/ sandika kang pradipati/ wusnya parentah sang Prabu/ gya ngetap kudanireki/ ngirit bala mengsah gupoh/-/ (Megatruh 2019: 32)*

”Terlalu lamban ini jika perang dengan panah. Para adipati begitu perintah menyerang disuarakan, segera memacu kudanya, mengarahkan pasukannya. Pasukan musuh kuwalahan” terjemahan.

Kutipan data tersebut menjelaskan bahwa strategi awal yang digunakan Prabu Baka dalam peperangannya ialah menggunakan senjata panah. Namun, strategi tersebut dianggap terlalu lamban dalam melumpuhkan musuh. Sehingga Prabu Baka memerintahkan para pasukannya untuk segera memacu kudanya menuju pasukan musuh sembari menggunakan senjata tombak.

*“/o/ Noncong watang ginarbeg wadya gumregut/ mangsah lajeng nempuh wani/ rok ruket aprang lan mungsuh/ punggawa prambanan sami/ kagyat gustine sang Katong/-/ (Megatruh 2019:32)*

“Segera memasang tombak menyambut musuh, musuh menerjang tanpa rasa takut, bergulat satu lawan satu, punggawa Prambanan kaget melihat rajanya.” Terjemahan.

Setelah mengubah strategi awal dianggap lambat dalam menggugurkan musuh lalu Prabu Baka memerintahkan Adipatinya untuk menyerang musuh dengan kuda-kudanya. Pergantian strategi tersebut diiringi dengan pergantian senjata dari senjata panah menjadi tombak. Strategi yang digunakan oleh Prabu Baka tersebut mampu membuat musuh merasa kewalahan. Strategi yang digunakan oleh Prabu Baka dengan mengganti senjata peperangan tersebut jika dianalisis menggunakan teori Jeanne M. Liedtka (1998) dalam elemen “*The Elements of Strategic Thinking*” dapat dikategorikan sebagai wujud *Intellegent Opportunism* yang menjelaskan adanya kesempatan yang tidak hanya melanjutkan strategi perang yang diinginkan, tetapi juga mencoba strategi-strategi baru yang dianggap lebih efisien. Teori

---

Liedtka dan pengkategorian tersebut selaras dengan keputusan Prabu Baka dalam upaya pemukulan mundur pasukan lawan.

Setelah Pengging merasa terdesak Raden Darmamaya menarik mundur pasukannya dan memutuskan untuk bertahan di Malinjon. Tetapi Malinjon tidak dapat ditembus Prabu Baka. Ia memutuskan untuk menghentikan peperangan sementara dan berharap Raden Darmamaya kembali teringat pada dirinya, Prabu Baka. Sembari demikian ia tetap memerintahkan prajuritnya untuk membangun pangkalan di lokasi yang dianggap strategis, yaitu di Kali Gondhang. Kutipan yang menjelaskan peristiwa tersebut yaitu:

*“/o/ Yen mangkono iya sarehna kewala/ menawa sinung eling/ mring sariraningwang/ si adhi Darmamaya/ sira apacaka baris/ kene prayoga/ neng Gondhang kene becik/-/” (Durma: 2019: 28)*

“Kalau begitu kita hentikan saja sementara, semoga saudara sepupuku ingat Kembali pada diriku. Bangun pangkalan di Kali Gondhang, ini tempat yang strategis.” Terjemahan.

Setelah Prabu Baka berharap supaya sepupunya, Darmamaya, ingat akan dirinya dan kembali kepada Prabu Baka. Prabu Baka kemudian memerintahkan kepada Adipatinya untuk kembali ke pangkalan yang telah di bangun di Kali Gondhang. Kembalinya para Adipati ke Kali Gondang guna memimpin para perwira dan pasukan raksasa untuk memperkuat barisan dan segera bersiap untuk menghadapi serangan selanjutnya. Kutipan yang menjelaskan peristiwa tersebut adalah:

*“/o/ Kinen wangsul baris pajeg aneng Gondhang/ nindhihi para mantri/ lan wadya raksasa/ Kantun kalih punggawa/ sandika kang pradipati/ gya sareng budhal/ mring Gondhang pacak baris/-/” (Durma 2019:28)*

“Agar Kembali ke pangkalan perang di Gondhang, memimpin para perwira dan pasukan raksasa. Tinggal dua punggawa. Para adipate segera berangkat ke Gondhang untuk memperkuat barisan pasukan.” Terjemahan.

Perintah Prabu Baka dalam strategi pembangunan pangkalan di Kali Gondhang tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam elemen “*System Prespective*” pada teori Liedtka. Menurut Liedtka (1998), “*System Prespective*” adalah pemikiran strategis yang dibangun di atas dasar pandangan sistem. Pemikiran strategis tersebut memiliki jenis mental yang berkreasi secara sistem yang lengkap dalam memahami hubungan-hubungan yang ada. Prabu Baka dalam “*System Prespective*” menggambarkan kemampuannya dalam memahami strategi yang dibuat oleh lawan, sehingga memutuskan untuk membuat pangkalan di tepi Kali Gondhang dan menggiring pasukan raksasa di dalam barisannya.

Setahun berlalu, perang masih terus terjadi bahkan perang di luar pasukan, tanding satu lawan satu. Mlandangjaplak, salah satu pasukan dari Kerajaan Prambanan yang terlibat dalam tanding satu lawan satu melawan Pengging tewas tertusuk keris. Prabu Baka yang mengetahui hal tersebut langsung meminta Ki Patih untuk mencarikan orang yang lebih

cakap untuk menggantikan kedudukan Mlandangjaplak. Tewasnya Mlandangjaplak ini ditandai dengan sengkalan *trusi suka nawa sanga*. Kutipan yang menjelaskan peristiwa tersebut yaitu:

*“/.../ Mlandangjaplak den larihi/ curiga pejah/ balane mawur ngisis/-/ (Durma 2019:28)*

“Mlandangjaplak terdesak dan tertusuk keris, tewas seketika, pasukannya telah tahu, segera lari menghindar.” Terjemahan.

Setelah tewasnya Mlandangjaplak akibat tertusuk keris, para pasukan yang lain segera lari menghindar. Sang Prabu Baka yang mengetahui hal tersebut mengutus Ki Patih untuk mencari seseorang yang cakap dalam berperang dan dapat menggantikan posisi dari Mlandangjaplak. Sang Prabu Baka juga melarang Ki Patih untuk memberikan kedudukan Mlandangjaplak kepada anaknya. Hal tersebut sebagai bentuk strategi yang dilakukan Prabu Baka agar tetap mendapatkan pasukan yang cakap dan benar-benar memiliki kemampuan yang menurut Prabu Baka baik. Maka dari itu, Prabu Baka tidak memberi izin Ki Patih untuk memberikann kedudukan Mlandangjaplak kepada putra dari Mlandangjaplak. Karena Prabu Baka menganggap putra dari Mlandangjaplak tersebut kurang cakap dalam menghadapi lawan di medan perang. Hal tersebut dijelaskan pada kutipan berikut:

*“/o/Aja sira gentekake sutanira/ milih wong kang becik/ kyapatih sandika/ cinatur sengkalanya/ Mlandangjaplak pejaneki/ pan trusi saka/ Nawa sangane kanthi/-/” (Durma 2019:28)*

“Jangan kau gantikan kedudukannya kepada anaknya. Carilah orang yang lebih cakap. Baiklah sang prabu. Jawab Ki Patih. Peristiwa tewasnya Mlandangjaplak ditandai dengan sengkalan *trusi suka nawa sanga (tahun 999)*” terjemahan.

Kutipan tersebut mencerminkan bahwa Prabu Baka sangat berhati-hati dalam memilih pasukan perangnya. Hal tersebut merupakan salah satu wujud strategi peperangan yang digunakannya. Prabu Baka sangat teliti dalam upayanya menyusun berbagai strategi untuk mengalahkan Kerajaan Pengging. Dari paparan tersebut dapat diketahui bahwa dalam melakukan peperangan melawan Pengging, Prabu Baka memiliki banyak strategi perang. Diawali dengan menunda peperangan, lalu Prabu Baka berupaya untuk menyatukan kekuatan Sudimara dan Salembi sehingga pasukannya dapat lebih kuat dalam menghadapi lawan. Dalam strategi selanjutnya, Prabu Baka juga mengganti senjata perang, yang semula menggunakan senjata anak panah, diubahnya menjadi senjata tombak dan menyerang lawan menggunakan kuda, karena hal tersebut dianggap lebih efisien dalam melumpuhkan musuh. Susunan prajuritpun di susun secara baik oleh Prabu Baka, dibuktikan dengan pemilihan pengganti Mlandangjaplak yang dilakukan secara cermat dan hati-hati, karena tidak ingin salah menempatkan pasukannya. Akibat taktik dan strategi-strategi yang diluncurkan oleh Prabu Baka membuat lawan kewalahan. Karena gempuran yang terus menerus dilakukan, pasukan

---

lawan semakin terdesak. Kemudian, akibat dari desakan yang dilakukan pasukan Prabu Baka membuat pasukan lawan semakin melemah, pasukan lawan dari Pabu Baka, yakni pasukan dari Kerajaan Peenggingpun terpaksa membuat keputusan untuk menarik mundur pasukannya dari medan perang.

Sebagai seorang pemimpin perang, Prabu Baka dapat dikatakan sebagai pemimpin yang mumpuni karena memiliki banyak strategi perlawanan dan metode pertahanan yang baik. Karena kemampuannya menyusun strategi dan taktik peperangan yang baik, ia berhasil mempertahankan kedaulatannya dari serangan Pengging. Keberhasilannya dalam memimpin pasukannya tersebut juga dilandasi dengan adanya keinginan Prabu Baka untuk segera mempersunting Dewi Rara Jonggrang yang berparas sangat cantik. Hal tersebutlah yang membuatnya sangat bersemangat dan berambisi untuk dapat mengalahkan Pengging yang dipimpin oleh saudara sepupunya sendiri, Raden Darmamaya.

---

## **SIMPULAN**

Babad merupakan salah satu wujud karya sastra Jawa kuno yang memiliki fungsi sebagai catatan atau rekaman peristiwa yang terjadi pada masa lampau sebagaimana telah dikehendaki oleh penguasa tertentu pada saat itu. Babad menceritakan kehidupan kerajaan yang meliputi pemimpinnya atau seorang raja dan rakyatnya. Salah satu wujud babad yang menarik untuk dibahas ialah Babad Prambanan. Babad Prambanan berisi berbagai cerita dengan beraneka ragam ilmu pengetahuan menarik di dalamnya. Seperti, latar belakang Raden Baka dalam melakukan serangannya ke Pengging, dan strategi peperangan yang digunakan Prabu Baka dalam mengalahkan musuhnya.

Dapat disimpulkan bahwa yang menjadi latar belakang Raden Baka melakukan penyerangan terhadap Pengging adalah adanya keinginan untuk mempersunting Dewi Rara Jonggrang yang sangat elok dan cantik jelita. Raden Baka sangat mencintai Dewi Rara Jonggrang karena keelokannya, karena itulah Ia bersedia untuk melakukan penyerangan terhadap Pengging dan berusaha mengalahkan musuh demi mendapatkan wanita yang dicintainya. Peperangan tersebut memiliki berbagai strategi dan taktik yang telah disusun oleh Prabu Baka. Beberapa strategi dan teknik serangan untuk mengalahkan musuh tersebut disusun oleh Prabu Baka. Strategi yang digunakan oleh Prabu Baka diantaranya menggunakan strategi perang pupuh, peperangan menggunakan tombak, memperkuat barisan di Sungai Gondhang, serta memerintahkan Ki Patih untuk mencarikan pengganti yang lebih baik untuk menggantikan Mlandangjaplak, ia juga melarang Ki Patih untuk menggantikan posisi Mlandangjaplak kepada anaknya. Seluruh strategi yang disusun oleh Prabu Baka tersebut mampu membuat musuh kewalahan, serta menarik mundur pasukan dari medan perang.

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Azis, D. (2015). "Akulturasi Islam dan Budaya Jawa". *Fikrah*, 1 (2).  
<http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v1i2.543>
- Antoni, R. F. (2022). "Epiteta Perkawinan Arjuna Dalam Pewayangan Analisis Jenis Dan Makna". *Doctoral Dissertation Institut Seni Indonesia Yogyakarta*.  
<http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/13139>
- Birsyada, M. I. (2016). "Budaya Keraton Pada Babad Tanah Jawi dalam Perspektif Pedagogi Kritis". *Sejarah dan Budaya*, 10 (2).  
<http://dx/doi.org/10.17977/sb.v.10i2.7674>
- Christensen. 2010. *Strategic Leadership*. C.M in US Army War College Core Curriculum, AY.
- Damayanti, R. (2017). *Sastra Lama*. Surabaya: Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.
- Handayani, P. M. (2016). "Sambutan Novel Java Joe: Rahasia Kebangkitan Rara Jonggrang Karya J.H Setiawan terhadap Teks Babad Prambanan". *Jentera*, 5 (2).  
<https://doi.org/10.26499/jentera.v5i2.366>
- Hendri, & dkk. (2022). "Optimalisasi Peran Sekolah dengan Analisis Interaktif bagi Penguatan Pendidikan Karakter". *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7 (1).  
<https://doi.org/10.21067/jmk.v7i1.6464>
- Liedtka, J. 1998. Linking strategic thinking with strategic planning, *Strategy and Leadership*. October, (1).
- Macaryus, Wicaksono, & Sholikhati. (2019). *Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya dalam Perspektif Masyarakat 5.0*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Qur'ani, H. B. (2018). "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Babad Tanah Jawa". *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 7 (2).  
<http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/44927>
- Santosa, D. H. (2002). *Babad Prambanan: Analisis resepsi (Doctoral Dissertation, Universitas Gadjah Mada)*.
- Sudradi, B. (2010). *Sastra Nusantara (Deskripsi Aneka Kekayaan Sastra Nusantara)*.
- Sudrajat. (n.d.). *Kisah Adipati Jayakusuma-Panembahan Senopati dalam Historiografi Babad*.
- Sugiarti, S., & Aditrijono. (2018). *Babad Prambanan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Sugiarti, Srma, & dkk. (1981). *Babad Prambanan (Transliterasi dan Ringkasan)*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Sukatno, A. (2019). Gugurnya Raja Astine Dalam Perang Baratayuda. *Lakon: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Wayang*, 41-21.  
<https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/lakon/article/view/3156/2630>
- Suwardi. (2005). *Diktat Kuliah: Sejarah Sastra Jawa*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.